



PENYUSUNAN SOAL HIGHER ORDER THINKING BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR

Irman Sumantri
Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor
Email: irmansumantri11@gmail.com

Naskah Masuk	Naskah Direvisi	Naskah Diterima
11 Januari 2022	27 Maret 2022	28 Juni 2022

Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman secara konseptual dan implementasi tentang penyusunan soal HOTS pada mata pelajaran Pendidikan agama islam. Pelaksanaan PKM dilakukan dengan metode sosialisasi dan simulasi. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan penyusunan soal berbasis HOTS sesuai dengan pedoman penulisan soal. Hasil yang didapatkan pada saat sosialisasi, bahwa guru memahami secara konsep dan mampu dalam menyusun soal HOTS pada mata pelajaran Pendidikan agama islam tingkat sekolah dasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul penyusunan Soal Higher Order Thinking Pendidikan agama islam berjalan dengan lancar dan efektif.

Kata Kunci: HOTS, penyusunan soal, Pendidikan agama islam

PENDAHULUAN

Tugas utama seorang guru adalah untuk membantu peserta didik agar bisa meningkatkan efektivitas dengan cara memperbaiki proses dan struktur berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Proses mengacu pada pengelolaan komunikasi, cara membuat keputusan, dan mengelola konflik. Pembelajaran dan evaluasi pada abad 21, peserta didik diharuskan menguasai sentral kecakapan antara lain berasumsi krusial dan pemecahan masalah; berasumsi produktif dan inovatif; dan bermitra dan berhubungan efektif. Berasumsi krusial dan pemecahan masalah; dan berasumsi produktif dan imajinatif merupakan keterampilan berasumsi tingkat tinggi. Setiap pembelajaran sudah pasti ada yang namanya evaluasi atau penilaian. Pelaksanaan penilaian bermaksud untuk menghimpun, menggarap, dan memanfaatkan data hasil evaluasi yang berkaitan dengan kemajuan siswa dalam kecakapan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Padahal, penilaian dirancang agar siswa dapat secara aktif terlibat dan terikat dengan prosedur pendidikan (Dewi, 2018). Pelaksanaan penilaian pengetahuannya bisa dilakukan menggunakan jenis tes tertulis, tes lisan dan penugasan yang sepadan dengan kekhasan kepandaian yang diukur. Tes tulis tersebut bisa dilaksanakan dengan beraneka ragam bentuk seperti pilihan ganda, isian, jawaban singkat, uraian, pilihan benar atau salah dan soal menjodohkan.

Hal ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar menguasai keahlian hidup sebagai individu dan warga negara yang beriman, bermanfaat, imajinatif, inovatif, dan afektif serta mampu berpartisipasi pada aktivitas bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia, yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2013. Dengan begitu, setiap pendidik

harus bisa merangsang siswanya untuk belajar berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang lebih umum yaitu HOTS (*higher order thinking skills*) menggambarkan salah satu bekal individu untuk menyiapkan pribadi menyambut dunia absolut dengan transformasi yang semakin pesat. HOTS memiliki tahapan yang meliputi menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Cahyaningtyas et al., 2020). Dengan demikian guru harus mampu mengubah mindset dari pola pembelajaran ala “bank” yaitu guru menjelaskan-siswa mendengarkan, menjadi proses pembelajaran yang lebih mengutamakan aktivitas siswa dalam melakukan pengamatan, bertanya, mencoba, mengeksplorasi, dan mengekspresikannya (Silberman, 2006). Proses penilaian yang dikonsep untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), akan mampu meningkatkan daya serap siswa materi pendidikan agama Islam yang telah diberikan (Asfiah, 2021).

Permasalahan yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam jenjang sekolah dasar di kecamatan Cigudeg adalah belum terlatih untuk mengembangkan atau menyusun soal-soal guna mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Soal-soal yang biasa mereka susun untuk keperluan ulangan formatif atau ulangan sumatif adalah soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah dan sedang. Mereka terbiasa dimanjakan oleh buku-buku paket yang sudah ada soal-soalnya dan ada juga yang copy paste dari internet tanpa adanya analisis soal. Maka tidak heran banyak ditemukan soal yang membutuhkan jawaban bersifat hafalan. Siswa digiring untuk tidak hanya mengingat, memahami, dan menerapkan yang masih dalam tingkatan LOTS (*Lower Order Thinking Skill*) atau keterampilan berpikir tingkat rendah (A Nugroho, 2018).

Dengan demikian, peserta didik menjadi terbiasa belajar untuk menghafal materi pelajaran dari pada mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ketika ketua kelompok kerja guru (KKG) Pendidikan agama islam tingkat sekolah dasar kecamatan cigudeg mempersilahkan kepada semua guru untuk membuat product penilaian tengah semester. Maka ditemukan permasalahan yang begitu menonjol, yaitu mereka secara umum tidak mampu untuk membuat soal yang dikategorikan HOTS. Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (*analyzing-C4*), mengevaluasi (*evaluating-C5*), dan mengkreasi (*creating-C6*). Padahal soal-soal yang biasa dikonsumsi oleh siswa siswi dalam penilaian tengah semester, penilaian akhir semester merupakan product dari guru-guru kecamatan cigudeg sendiri.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis mengadakan kegiatan pelatihan Penyusunan Soal Higher Order Thinking Bagi Guru Pendidikan Agama Islam yang bekerja sama dengan kelompok kerja guru (KKG) Pendidikan agama islam tingkat sekolah dasar kecamatan cigudeg. Hal ini bertujuan untuk (1) memberikan pengetahuan kepada guru tentang evaluasi hasil belajar atau asesmen, (2) memberikan pengetahuan teoritis kepada guru-guru tentang Higher Order Thinking Skills, dan (3) melatih guru-guru agar dapat membuat soal ulangan Higher Order Thinking Skills yang dapat mengembangkan daya berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pendampingan penyusunan soal berbasis HOTS dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 09 Oktober 2021 di gedung KKKS Kecamatan Cigudeg yang berlokasi di Jalan Raya Cigudeg Km. 38 Kec. Cigudeg Kab. Bogor. Peserta

yang mengikuti pelatihan sebanyak 48 orang yang merupakan perwakilan dari setiap sekolah dasar yang ada di lingkungan kecamatan Cigudeg. Jumlah peserta tersebut ada yang tidak hadir, karena jumlah sekolah dasar yang ada di kecamatan cigudeg berjumlah 55. Kegiatan pendampingan diawali dengan penggalian informasi mengenai latar belakang kesulitan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS. Selanjutnya, dilakukan penyuluhan berupa pemberian materi. Untuk mengukur pemahaman guru dalam menyusun soal Pendidikan agama islam berbasis HOTS, dilakukan evaluasi berupa pemberian soal objektif. Data dalam kegiatan ini adalah data kualitatif berupa kalimat pertanyaan. Data tersebut dianalisis untuk menentukan kalimat tersebut sudah berbasis HOTS atau belum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan judul “Penyusunan Soal Higher Order Thinking Bagi Guru Pendidikan Agama Islam” dilaksanakan selama satu hari yang dimulai pukul 08.00 sampai 15.00 WIB. Kegiatan ini dibuka oleh bapak Ade Hasbullah, S.Ag. selaku ketua kelompok kerja guru Pendidikan agama islam (KKG PAI) kecamatan Cigudeg, setelah acara dibuka, acara kemudian dilanjutkan dengan materi tentang soal higher order thinking sesuai dengan kebutuhan guru. Setelah materi selesai disampaikan, maka dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab berkaitan dengan materi yang disampaikan.

Beberapa peserta bertanya bagaimana cara menyusun soal berbasis HOTS yang baik sesuai dengan ketentuan penulisan soal. Dan bagaimana mendeteksi kata kerja operasional untuk membuktikan soal berbasis HOTS. Penetapan kata kerja operasional (KKO) untuk memformulasikan indikator soal HOTS, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokkan KKO. Selama ini indicator yang ada di dalam administrasi yang dibuat oleh guru masih tergolong lemah.

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan pelatihan praktik penyusunan soal berbasis HOTS. Ada beberapa yang harus diperhatikan dalam penyusunan instrument tes diantaranya (1) penentuan tujuan test; (2) penyusunan kisi-kisi test; (3) dan penulisan soal. Adapun panduan penulisan soal berbasis HOTS meliputi: (1) menentukan kompetensi dasar dan materi yang akan dimulai, (2) penyusunan kisi-kisi soal, (3) perumusan indikator soal, (4) penulisan soal sesuai dengan pedoman penulisan soal, serta (5) cara memberikan pilihan jawaban dan juga penilaian (Manurung et al., 2021). Hal tersebut senada dengan pendapat (Asfiah, 2021) bahwa dalam pedoman penulisan butir soal HOTS, ada yang perlu dilakukan adalah menganalisis KD, kemudian membuat kisi-kisi butir soal, selanjutnya menentukan stimulus yang sesuai, kemudian membuat butir soal pada kartu soal disertai dengan kunci jawaban.

Selanjutnya dari kompetensi dasar tersebut, maka dilakukan identifikasi materi yang akan diujikan dan dirumuskan indicator soalnya. Indicator dikembangkan selaras dengan spesifik anak didik, kemampuan, mata pelajaran dan satuan Pendidikan. Ada dua cara dalam perumusan indicator yaitu menggunakan stimulus dan tanpa stimulus (Achmad Hasim, 2020). Stimulus dapat berupa gambar, wacana, table, grafik, diagram dan kasus. Stimulus yang dipakai untuk membuat soal pada materi pendidikan agama Islam hendaknya menarik yang dapat memotivasi siswa membaca dan mendalami soal yang diberikan (Asfiah, 2021). Stimulus yang digunakan hendaknya edukatif, memberi

wawasan, pesan moral dan inspirasi kepada peserta (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019). Adapun bentuk soal pilihan ganda hanya memakai satu kata kerja operasional, sedangkan bentuk soal uraian memakai satu maupun lebih kata kerja operasional. Peserta didik dihibimbing untuk memilih jawaban soal yang berhubungan dengan stimulus/bacaan memanfaatkan persepsi pengetahuan yang dimiliki serta memakai pemikiran.

Adapun proses penyusunan soal yang dilaksanakan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut: a) Peserta kegiatan dibagi menjadi enam kelompok. b) Setiap kelompok menganalisis dan menentukan KD yang hendak digunakan. c) Setiap kelompok menandai materi yang selaras dengan KD yang sudah ditetapkan. d) menyusun soal mendasar HOTS berlandaskan KD yang telah ditetapkan oleh pematiri. e) selama kegiatan berlangsung, maka pematiri melakukan observasi kepada setiap kelompok.

Setiap kelompok diberi tugas untuk menyusun soal sesuai dengan panduan penulisan soal berdasarkan langkah-langkah pembuatan soal yang telah dijelaskan oleh pematiri, Di tahapan ini, diskusi dan curah pendapat juga dilakukan untuk mengetahui permasalahan dan kesulitan yang dihadapi guru dalam proses penyusunan soal. Pada tahap ini banyak sekali permasalahan yang ditemukan diantaranya kesulitan dalam merangkai kalimat soal agar mudah dipahami dan tidak bertele-tele.

Setelah menyusun soal, peserta diminta untuk mempresentasikan hasil kerja mereka per kelompok dan dikomentari oleh pematiri dan kelompok lainnya. Peserta yang tampil diminta untuk menjelaskan secara runtut prosedur penyusunan soal hingga memberikan alasan mengapa soal yang mereka buat termasuk kedalam HOTS. Soal yang termasuk Higher Order Thinking memiliki ciri-ciri: 1. transfer satu konsep ke konsep lainnya; 2. memproses dan menerapkan informasi; 3. mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda; 4. menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah; 5. menelaah ide dan informasi secara kritis (Ari et al., 2019). Dalam tahapan ini tim memberikan penilaian, kritik dan saran terhadap butir soal yang dihasilkan peserta. Berdasarkan hal tersebut, peserta diminta untuk memperbaiki (merevisi) butir soal hingga menjadi butir soal HOTS yang sesuai dengan kaidah penulisan soal.

Pada tahap evaluasi, review soal dilakukan untuk memberikan penilaian kelayakan hasil praktek peserta dalam menyusun soal HOTS. Hasil kerja guru dipaparkan kemudian didiskusikan dan dinilai kembali secara bersama-sama oleh peserta lainnya beserta pematiri. Hasil evaluasi dari peserta pelatihan menyimpulkan bahwa pelatihan membuat peserta lebih cepat memahami materi, pelatihan memberi peluang untuk lebih produktif dalam bekerja, pelatihan ini sangat berguna dalam memberi kesempatan untuk mengatur kemandirian belajar, menjadikan lebih mudah menyelesaikan tugas-tugas, memperbaiki metode mengajar, dan sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan (Maryani & Martaningsih, 2020).

Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih belum memahami cara mengembangkan butir soal berpikir tinggi dan juga membedakan dan memahami kata kerja operasional yang digunakan dalam taksonomi Bloom sesuai dengan tingkat kesukaran berpikir tingkat tinggi. Selain itu ada beberapa faktor yang menghambat guru untuk membuat butir soal kategori HOTS sebagaimana dikemukakan oleh (Nuraeni et al., 2021) yaitu (1) Sulit membuat stimulus dan kalimat soal dengan baik; (2) tidak menguasai

materi; (3) kurang menguasai penerapan taksonomi Bloom; (4) waktu yang dibutuhkan di kelas tidak cukup.

Dengan demikian berdasarkan hasil kajian analisis maka diperoleh temuan mendasar yang bisa dikategorikan sebagai faktor penunjang penyusunan soal HOTS mata pelajaran Pendidikan agama islam bagi guru tingkat sekolah dasar di kecamatan cigudeg. Adapun faktor yang paling menonjol yaitu faktor internal yang dimiliki oleh guru sehingga menyebabkan kesulitan dalam pembuatan soal HOTS diantaranya: (1) minat guru yang rendah dan mereka sudah lelah dalam mengajar dan mendidik; (2) motivasi yang minim. Hal ini merupakan peranan kepala sekolah agar selalu memotivasi guru-guru dalam pembinaan penyusunan soal HOTS; (3) minimnya pemahaman guru tentang konsep penyusunan soal HOTS.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS Pendidikan agama islam tingkat sekolah dasar yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 09 Oktober 2021 ini sangat bermanfaat baik bagi peserta maupun pemateri. Program ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru Pendidikan agama islam yang ada di lingkungan kecamatan Cigudeg, khususnya tingkat sekolah dasar dalam mengembangkan instrument penilaian berbasis HOTS. Dengan adanya kegiatan ini, maka peserta kegiatan merasa senang terbantu dan termotivasi dalam pembuatan soal HOTS Pendidikan agama islam, meskipun banyak sekali kendala yang mereka hadapi. Ada beberapa saran-saran agar pemahaman penyusunan soal HOTS tidak vakum dan dapat diterapkan oleh setiap guru, diantaranya: (1) KKG Pendidikan agama islam perlu membuat program rutin; (2) Dengan diakaannya kegiatan ini, maka guru-guru senior yang kurang melek teknologi semakin termotivasi untuk berkreasi dalam membuat soal HOTS.

REFERENSI

- A Nugroho. (2018). *HOTS: Higher order thinking skills*. Grasindo.
- Achmad Hasim. (2020). *Kisi-kisi dan Butir Soal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI*. Cv Cendikia Press.
- Ari, P., Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., & Ariyana, Y. (2019). Buku Pegangan Penilaian Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. In *Pedagogika*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v10i2.60>
- Asfiyah, S. (2021). *Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di Tingkat SMP*. 9(1), 103–120.
- Cahyaningtyas, A. P., Sari, Y., Yustiana, S., & Jupriyanto, J. (2020). Pelatihan Penyusunan Soal-Soal Berbasis HOTS dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.30659/ijocs.2.2.162-171>
- Dewi, K. T. (2018). Developing assessment instrument-based curriculum 2013 for teaching micro teaching in English education department of Undiksha. *International Journal of Social Science and Humanities*, 2 (3), 96-.
- Manurung, I. D., Hasibuan, S. H., & Yusriati. (2021). Pelatihan Penyusunan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) bagi Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Prodikmas, 6(1), 54–60.

- Maryani, I., & Martaningsih, S. T. (2020). Pendampingan Penyusunan Soal Higher Order Thinking Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal SOLMA*, 9(1), 156–166. <https://doi.org/10.29405/solma.v9i1.4100>
- Nuraeni, I., Yunidar, Y., Asrianti, A., & Pujiningtyas, A. (2021). Pendampingan Penyusunan Soal Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) Sebagai Upaya Mewujudkan Literasi. *Jurnal Pengabdian Pada ...*, 9. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/jppm/article/view/16990>
- Silberman, M. (2006). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Penerbit Nusa Media dan Penerbit Nuansa.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). *Panduan Penulisan Soal HOTS-Higher Order Thinking Skills*. Pusat Penilaian Pendidikan.